

## **STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH KAWASAN WISATA DITEPIAN DANAU DIATAS UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN**

Islamiyenti<sup>1</sup>, Nefilinda<sup>2</sup>, Rozana Eka Putri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup>Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>3</sup>Pendidikan Geografi Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : [1yentiislami@gmail.com](mailto:yentiislami@gmail.com) , Alamat e-mail : [2nefilinda@yahoo.com](mailto:nefilinda@yahoo.com) ,  
Alamat e-mail : [3rozanawirman@gmail.com](mailto:rozanawirman@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine and analyze the problem of waste in the tourist area on the shores of the lake above, waste management in the tourist area on the shores of the lake above, waste management strategies to realize sustainable tourism in the tourist area on the shores of the lake above. The approach used is qualitative with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consist of the Tourism Office, the Environmental Office, tourism managers, and visitors. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman method, while strategy formulation used SWOT analysis. The results of the study show that 1) the problem of waste in the tourist area on the shores of Lake Diatas is complex, characterized by increasing volume of waste, especially during weekends and holiday seasons. The dominant types of waste are inorganic (plastic, bottles, food packaging) and organic (food scraps, leaf wrappers) with vulnerable points in Cemara Park, Pulau Batu, and Sianik Sarumpun. The main contributing factors are low visitor awareness and a lack of cleaning facilities. 2) Waste management in the tourist area on the shores of the lake above is still not good structurally (limited facilities, minimal coordination between agencies) or culturally (low awareness and social norms). 3) Based on the SWOT analysis, the resulting strategies include: SO Strategy – Training for Pokdarwis and MSMEs, development of educational ecotourism, and incentives for active actors. WO Strategy – External cooperation for facilities and funding, an integrated waste management system, and reporting technology. ST Strategy – Cleanliness campaigns during peak visitor times, strengthening the role of Pokdarwis as educators, and promoting clean destinations. WT Strategy – Preparation of management SOPs, cross-agency coordination, facility audits, and incentives for active managers.*

**Keywords:** Waste Management Strategy, Sustainable Tourism, Lake Diatas, SWOT Analysis.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Permasalahan sampah di kawasan wisata ditepian danau diatas, Pengelolaan sampah di kawasan wisata ditepian danau diatas, Strategi pengelolaan sampah untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kawasan wisata ditepian danau diatas.. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, pengelola wisata, serta pengunjung. Analisis

data dilakukan menggunakan metode Miles dan Huberman, sedangkan perumusan strategi menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) permasalahan sampah kawasan wisata ditepian Danau Diatas bersifat kompleks, ditandai dengan meningkatnya volume sampah, terutama saat akhir pekan dan musim liburan. Jenis sampah yang dominan adalah anorganik (plastik, botol, kemasan makanan) dan organik (sisa makanan, pembungkus daun) dengan titik rawan di Cemara Park, Pulau Batu, dan Sianik Sarumpun. Faktor penyebab utama adalah rendahnya kesadaran pengunjung dan minimnya fasilitas kebersihan. 2) Pengelolaan sampah di kawasan wisata ditepian danau diatas masih belum baik secara struktural (keterbatasan fasilitas, minim koordinasi antar instansi) maupun kultural (rendahnya kesadaran dan norma sosial). 3) Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dihasilkan mencakup: SO Strategy – Pelatihan Pokdarwis dan UMKM, pengembangan ekowisata edukatif, dan insentif bagi pelaku aktif. WO Strategy – Kerja sama eksternal untuk fasilitas dan pendanaan, sistem manajemen sampah terpadu, serta teknologi pelaporan. ST Strategy – Kampanye kebersihan saat puncak kunjungan, penguatan peran Pokdarwis sebagai edukator, dan promosi destinasi bersih. WT Strategy – Penyusunan SOP pengelolaan, koordinasi lintas instansi, audit fasilitas, dan insentif pengelola aktif.

**Kata kunci:** Strategi Pengelolaan Sampah, Pariwisata Berkelanjutan, Danau Diatas, Analisis SWOT.

## **A. Pendahuluan**

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan global yang semakin kompleks dan mendesak untuk ditangani, terutama dalam konteks pariwisata. United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2020) menegaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang baik dapat memicu degradasi lingkungan, menurunkan kualitas destinasi wisata, dan menghambat terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) melaporkan bahwa 30–40% masalah kebersihan destinasi wisata berkaitan

dengan timbulan sampah, khususnya plastik sekali pakai. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif merupakan salah satu aspek fundamental dalam menjaga keberlangsungan sektor pariwisata.

Secara teoritis, sampah didefinisikan sebagai sisa aktivitas manusia atau proses alam yang tidak lagi memiliki nilai guna. Nilamsari (2019) menyebut sampah sebagai limbah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari, sementara Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mendefinisikannya sebagai hasil aktivitas manusia yang dapat menimbulkan masalah lingkungan bila tidak dikelola dengan baik. Dampak

keberadaan sampah terhadap sektor pariwisata sangat nyata, mulai dari penurunan estetika kawasan wisata (Mahyudin, 2014), kerusakan ekosistem perairan dan tanah (Sri, 2024), hingga meningkatnya risiko kesehatan masyarakat (Masjhoer, 2017). Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga bagian integral dari upaya mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan sendiri merupakan konsep pembangunan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Menurut Charismana et al. (2022), pariwisata berkelanjutan harus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, menjaga kelestarian sumber daya alam, serta memastikan keberlangsungan destinasi wisata bagi generasi mendatang. Dalam konteks ini, pengelolaan sampah menjadi indikator penting yang menentukan kualitas lingkungan wisata. Mahyudin (2014) menegaskan bahwa sistem pengelolaan sampah yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, strategi

pengelolaan sampah di kawasan wisata harus dirancang secara terpadu, partisipatif, dan berbasis kolaborasi antar pihak.

Kawasan wisata tepian Danau Diatas di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, merupakan salah satu destinasi unggulan di Sumatera Barat dengan potensi besar dalam pengembangan ekowisata dan agrowisata. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Solok (2024), jumlah kunjungan wisatawan mencapai lebih dari 36.000 orang per tahun dengan konsentrasi di beberapa titik utama, yaitu Pulau Batu, Pulau Cemara, Cemara Park, Sianik Sarumpun, dan Alpa Pulau Batu. Peningkatan jumlah pengunjung ini berbanding lurus dengan meningkatnya volume sampah, terutama sampah anorganik berupa plastik, botol minuman, dan kemasan makanan, serta sampah organik dari sisa makanan dan dedaunan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan masih minim, tidak terdapat sistem pemilahan sampah, dan kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan masih rendah.

Permasalahan tersebut berdampak serius terhadap kelestarian

lingkungan dan keberlangsungan pariwisata di kawasan Danau Diatas. Sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mencemari air dan tanah, merusak estetika lanskap, mengganggu kenyamanan wisatawan, hingga menimbulkan kerugian ekonomi bagi pelaku usaha lokal. Kasih et al. (2023) menyatakan bahwa konflik sosial juga dapat muncul akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap buruknya pengelolaan sampah di kawasan wisata. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan peran masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, serta wisatawan. Model pentahelix (Hospitality & Journal, 2024) menjadi salah satu kerangka strategis yang menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mengatasi permasalahan sampah di destinasi wisata.

Salah satu pendekatan analisis yang relevan untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah adalah analisis SWOT. Rangkuti (2006) menjelaskan bahwa SWOT merupakan instrumen penting dalam merumuskan strategi dengan

memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi suatu sistem. Aziz (2024) menambahkan bahwa melalui analisis SWOT, strategi yang dihasilkan dapat disusun secara realistis dengan memaksimalkan potensi internal dan peluang eksternal, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna mengidentifikasi permasalahan dan strategi pengelolaan sampah yang tepat di kawasan wisata tepian Danau Diatas sebagai upaya mendukung pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan, berdaya saing, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan sampah, pola pengelolaan, serta strategi yang dapat dirumuskan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata tepian Danau Diatas. Lokasi penelitian berada di



minuman, dan kemasan makanan, sementara sampah organik berupa sisa makanan dan pembungkus daun juga banyak ditemukan terutama di area camping. Volume sampah meningkat hampir dua kali lipat pada akhir pekan, hari libur nasional, dan musim libur sekolah. Titik-titik rawan sampah di antaranya Cemara Park, Pulau Batu, dan Sianik Sarumpun yang merupakan lokasi favorit wisatawan. Rendahnya kesadaran pengunjung menjadi faktor utama, sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa banyak wisatawan masih membuang sampah sembarangan meskipun sudah ada tempat sampah, walaupun jumlahnya terbatas.

## **2. Faktor Penyebab Permasalahan**

Faktor penyebab utama permasalahan sampah dapat dikategorikan menjadi dua: (a) faktor perilaku, yaitu rendahnya kesadaran wisatawan maupun sebagian masyarakat sekitar dalam menjaga kebersihan; (b) faktor fasilitas, yaitu minimnya ketersediaan tempat sampah, tidak adanya sistem pemilahan sampah organik dan anorganik, serta keterbatasan armada pengangkut sampah dari Dinas Lingkungan Hidup. Selain itu,

kurangnya petugas kebersihan dan lemahnya pengawasan membuat sampah kerap dibiarkan menumpuk hingga menurunkan kualitas estetika kawasan.

## **3. Dampak Permasalahan Sampah**

Permasalahan sampah berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan. Secara ekologis, sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mencemari air dan tanah di sekitar danau, menimbulkan bau tidak sedap, serta mengganggu ekosistem. Dari sisi pariwisata, kondisi lingkungan yang kotor mengurangi daya tarik wisata dan berpotensi menurunkan jumlah kunjungan. Dampak ekonomi juga dirasakan masyarakat, terutama pelaku UMKM dan pengelola wisata, karena menurunnya kenyamanan pengunjung dapat berimplikasi pada berkurangnya pendapatan.

## **4. Kondisi Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah di kawasan wisata Danau Diatas masih belum optimal baik dari segi struktural maupun kultural. Dari aspek struktural, keterbatasan sarana prasarana kebersihan, minimnya koordinasi antar instansi (Dinas Pariwisata, DLH, dan pengelola wisata), serta belum adanya sistem

pengelolaan terpadu menjadi kendala utama. Dari aspek kultural, masih rendahnya kesadaran wisatawan dan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan menyebabkan program yang ada belum berjalan efektif. Metode pengelolaan yang dilakukan pengelola wisata masih sederhana, seperti membakar sampah atau mengumpulkan secara manual sebelum diangkut DLH, yang jelas belum ramah lingkungan.

#### **5. Strategi Pengelolaan Sampah (Analisis SWOT)**

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh beberapa strategi pengelolaan sampah yang dapat diimplementasikan:

- **Strategi SO (Strength–Opportunity):** penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan, pemberdayaan UMKM berbasis pengelolaan sampah, pengembangan ekowisata edukatif, serta pemberian insentif kepada pengelola yang aktif menjaga kebersihan.
- **Strategi WO (Weakness–Opportunity):** menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk dukungan fasilitas dan pendanaan, penerapan sistem manajemen sampah terpadu, serta

pemanfaatan teknologi pelaporan kebersihan berbasis digital.

- **Strategi ST (Strength–Threat):** melaksanakan kampanye kebersihan pada musim kunjungan puncak, memperkuat peran Pokdarwis sebagai agen edukasi lingkungan, dan mempromosikan destinasi wisata bersih sebagai daya tarik tambahan.
- **Strategi WT (Weakness–Threat):** menyusun SOP pengelolaan sampah yang jelas, meningkatkan koordinasi lintas instansi, melakukan audit rutin terhadap fasilitas kebersihan, serta memberikan penghargaan atau insentif bagi pengelola aktif yang menjaga kebersihan kawasan.

#### **6. Temuan Utama Penelitian**

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa permasalahan sampah di kawasan wisata tepian Danau Diatas tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti minimnya fasilitas, tetapi juga oleh faktor perilaku yang mencerminkan rendahnya kesadaran pengunjung dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pengelolaan sampah harus menekankan pada kombinasi antara penyediaan sarana prasarana yang memadai, peningkatan kesadaran

melalui edukasi, serta penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan. Strategi yang dirumuskan melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang kolaboratif, edukatif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di kawasan Danau Diatas.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sampah di kawasan wisata tepian Danau Diatas didominasi oleh sampah anorganik seperti plastik, botol minuman, dan kemasan makanan, serta sampah organik berupa sisa makanan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Aziz & Zakir (2022) yang membagi sampah di kawasan wisata menjadi dua kategori, yaitu organik dan anorganik, di mana sampah anorganik memiliki karakteristik sulit terurai sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran jangka panjang. Peningkatan volume sampah pada akhir pekan dan musim liburan juga sejalan dengan temuan Masjhoer (2017), bahwa lonjakan kunjungan wisata berbanding lurus dengan peningkatan timbulan sampah.

Faktor penyebab permasalahan sampah di Danau Diatas meliputi rendahnya kesadaran pengunjung dan terbatasnya fasilitas kebersihan. Hal ini konsisten dengan penelitian Nur (2024), yang menyatakan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan dan kurangnya kesadaran lingkungan merupakan faktor dominan penyebab permasalahan sampah. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti minimnya tempat sampah, TPS, dan armada pengangkut juga memperkuat permasalahan (Kasih et al., 2023). Kondisi serupa ditemukan oleh Rustiana et al. (2024) di kawasan wisata Situ Bagendit, Garut, di mana keterbatasan jumlah petugas kebersihan dan fasilitas menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah.

Dampak sampah terhadap pariwisata di kawasan Danau Diatas juga signifikan. Keberadaan sampah yang menumpuk di lokasi wisata menurunkan daya tarik destinasi, mencemari lingkungan, serta mengurangi kenyamanan wisatawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahyudin (2014) bahwa sampah dapat mengurangi nilai estetika destinasi, menurunkan minat

kunjungan, dan meningkatkan biaya pengelolaan. Bahkan, dalam jangka panjang, pencemaran akibat sampah dapat mengancam ekosistem perairan dan tanah, sebagaimana dijelaskan oleh Sri (2024). Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Pengelolaan sampah yang dilakukan di kawasan wisata tepian Danau Diatas masih bersifat sederhana, seperti pembakaran atau pengumpulan manual oleh pengelola sebelum diangkut Dinas Lingkungan Hidup. Kondisi ini menunjukkan lemahnya sistem manajemen yang terpadu, sebagaimana diuraikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (2008) dalam UU No. 18 Tahun 2008, bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif mulai dari pengurangan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan wisatawan dalam menjaga kebersihan masih rendah, padahal Charismana et al. (2022) menekankan pentingnya partisipasi

aktif semua pihak dalam menjaga keberlanjutan pariwisata.

Melalui analisis SWOT, penelitian ini merumuskan strategi yang menekankan kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat. Strategi SO berupa pengembangan ekowisata edukatif dan pelatihan Pokdarwis sesuai dengan konsep pentahelix (Hospitality & Journal, 2024), di mana masyarakat dan pelaku usaha menjadi motor utama dalam menjaga kebersihan kawasan wisata. Strategi WO dan WT menekankan perlunya dukungan eksternal, penyusunan SOP, serta koordinasi lintas instansi, yang sejalan dengan pendapat Rangkuti (2006) bahwa strategi efektif adalah strategi yang memanfaatkan kekuatan internal sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman. Strategi ST berupa kampanye kebersihan dan promosi destinasi bersih sejalan dengan temuan Wisnu Prayogo et al. (2024), bahwa peningkatan kesadaran pengunjung melalui edukasi dan promosi berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah di kawasan wisata.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kawasan wisata tepian

Danau Diatas tidak hanya membutuhkan penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga kesadaran, edukasi, serta koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan. Strategi berbasis analisis SWOT yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan praktis dalam perencanaan dan implementasi program pengelolaan sampah untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa permasalahan sampah di kawasan wisata tepian Danau Diatas Kabupaten Solok masih cukup serius. Sampah anorganik seperti plastik, botol minuman, dan kemasan makanan mendominasi, dengan volume yang meningkat pesat pada akhir pekan dan musim liburan. Faktor utama yang memicu masalah ini adalah rendahnya kesadaran pengunjung serta minimnya fasilitas kebersihan, sehingga pengelolaan sampah yang dilakukan masih sederhana dan belum terintegrasi. Kondisi ini berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, kenyamanan wisatawan, serta keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut.

Melalui analisis SWOT, dirumuskan strategi pengelolaan sampah yang menekankan kolaborasi antar pemangku kepentingan, pemberdayaan Pokdarwis dan UMKM, pengembangan ekowisata

edukatif, serta penyusunan SOP pengelolaan sampah yang lebih jelas. Oleh karena itu, pemerintah daerah, pengelola wisata, masyarakat, dan wisatawan perlu bekerja sama dalam mendukung implementasi strategi ini. Dengan dukungan fasilitas memadai, edukasi berkelanjutan, serta peningkatan kesadaran pengunjung, pengelolaan sampah di kawasan Danau Diatas dapat berjalan lebih efektif untuk mewujudkan pariwisata yang bersih, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, A., & Zakir, F. (2022). *Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata: Studi Kasus di Kota Kendari*. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 112–123.
- Charismana, C. A., Putra, H. R., & Dewi, N. P. (2022). *Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–56.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Hospitality & Journal. (2024). *Kolaborasi Pentahelix dalam Pengelolaan Sampah Wisata*. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 8(1), 88–97.
- Kasih, R., Lestari, F., & Putri, M. (2023). *Permasalahan dan Strategi Pengelolaan Sampah di Destinasi Wisata Alam*. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 6(2), 134–146.

- Mahyudin, A. (2014). *Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pengelolaan Lingkungan, 5(1), 25–36.
- Masjhoer, M. (2017). *Dampak Sampah terhadap Kesehatan Masyarakat di Kawasan Wisata Pantai*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9(2), 73–82.
- Nilamsari, N. (2019). *Sampah dan Permasalahannya dalam Perspektif Lingkungan*. Jurnal Ekologi dan Lingkungan, 3(2), 55–64.
- Nur, R. (2024). *Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Wisata*. Jurnal Sosial dan Lingkungan, 10(1), 21–32.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rustiana, I., Wulandari, S., & Pratama, A. (2024). *Kendala Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Situ Bagendit Garut*. Jurnal Administrasi Publik, 12(1), 41–50.
- Sri, Y. (2024). *Dampak Sampah terhadap Ekosistem Perairan dan Tanah*. Jurnal Biologi dan Lingkungan, 7(1), 13–22.
- United Nations World Tourism Organization. (2020). *Sustainable Tourism and Waste Management*. Madrid: UNWTO.
- Wisnu Prayogo, H., Ananda, P., & Putri, D. (2024). *Edukasi dan Kampanye Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah Wisata*. Jurnal Pariwisata dan Budaya, 15(2), 67–79.